

Education of Cyberbullying and Workshop of Pastoral Care For The Victims of Cyberbullying in Jemaat GPM Passo Anugerah

Edukasi Cyberbullying dan Workshop Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Cyberbullying di Jemaat GPM Passo Anugerah

Aleta Apriliana Ruimassa^{*1}, Peter Boris Salenussa², Ricardo Freedom Nanuru³

^{1,2}Program Studi Teologi Kristen Protestan Fakultas Teologi UKIM, Ambon, Indonesia.

³Program Pascasarjana Teologi Kristen Protestan UKIM, Ambon, Indonesia.

*E-mail: aletaaprilianaruimassa@gmail.com¹, psalenussa@gmail.com², ricardonanuru632@gmail.com³

Abstract

The objectives of this community service are to enhance: (1) knowledge about cyberbullying and its various forms, and (2) skills in providing pastoral care for adolescent victims, both from the perspective of the adolescents themselves and their caregivers at GPM Passo Anugerah Congregation, Ambon City. The methods used in this community service include: (1) multidisciplinary education on the issue of cyberbullying from psychological and pastoral perspectives, and (2) pastoral training and mentoring in the form of workshops for the participants, both for the adolescents and caregivers at GPM Passo Anugerah Congregation. The findings from this activity indicate that participants have a fair understanding of social media bullying, but are not yet trained in providing support to victims. The conclusion of this community service is that knowledge, when supported by adequate skills and collaboration among the various parties involved, will improve the ability of adolescents and caregivers to become more sensitive and skilled in handling cases of bullying.

Keywords: *Cyberbullying Education; Pastoral Care for Adolescent; Adolescent Victims of Cyberbullying.*

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan: (1) pengetahuan tentang cyberbullying dan bentuk-bentuknya, serta (2) meningkatkan keterampilan dalam melakukan proses pendampingan pastoral kepada remaja korban, baik dari pihak remaja maupun pengasuh di Jemaat GPM Passo Anugerah, Kota Ambon. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah (1) edukasi multi disiplinier tentang isu cyberbullying dari segi psikologi dan pastoral. (2) pelatihan dan pendampingan pastoral dalam bentuk workshop kepada para peserta yang hadir, baik bagi remaja maupun pengasuh Jemaat GPM Passo Anugerah. Temuan dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta cukup memahami terkait perundungan di media sosial, namun belum terlatih untuk melakukan pendampingan terhadap korban. Simpulan kegiatan pengabdian ini adalah pengetahuan jika ditunjang dengan keterampilan yang memadai, serta kerjasama yang terjalin dari berbagai pihak yang terlibat, akan meningkatkan kemampuan remaja dan pengasuh untuk menjadi peka dan terampil dalam penanganan kasus perundungan.

Kata kunci: *Pendidikan Perundungan; Pendampingan Pastoral bagi Remaja; Remaja Korban Perundungan.*

1. PENDAHULUAN

Cyberbullying atau perundungan di dunia maya adalah salah satu kasus kriminal yang marak terjadi belakangan ini. Di Indonesia, sekitar 80% remaja dilaporkan menjadi korban. Lebih lanjut, United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan bahwa angka remaja korban *cyberbullying* pada tahun 2016 mencapai 50%. (UNICEF, 2020) Menurut Smith. et al, *cyberbullying* merupakan bentuk perilaku agresif, intens, yang sifatnya terjadi berulang kali atau lebih dari satu kali, yang dilakukan oleh individu atau bahkan beberapa kelompok individu dengan menggunakan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang orang tertentu. (Smith PK, Mahdavi J, Carvalho M, Fisher S, Russell S, 2008) Senada dengan pendapat Smith, Kowalski menyebutkan pendapatnya bahwa "*Cyberbullying* merujuk kepada *bullying* yang terjadi melalui *instant messaging, e-mail, chat room, website, video game*, atau melalui gambaran

atau pesan yang dikirim melalui telepon selular.”(Kowalski & Limber, 2013). Dengan demikian, *cyberbullying* adalah tindakan yang tentunya dapat merugikan orang lain.

Tindakan perundungan di media sosial banyak dialami oleh remaja, salah satunya adalah melalui media sosial. Pada usia remaja, yakni usia 12-21 tahun, salah satu aspek yang sangat menonjol yakni aspek sosial (Monks et al., 2021). Aspek *social cognition* yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab terutama dengan teman sebaya (Fatmawaty, 2017). Dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, remaja juga membangun kemampuan berkomunikasi sosial. Salah satu bentuk komunikasi sosial para remaja adalah dengan menggunakan media sosial. Data statistik dari APJII pada tahun 2019 menyebutkan bahwa ada sekitar 171 juta pengguna internet yang ada di Indonesia, dan sebagian besar penggunaannya berada pada usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun. Lebih lanjut, data tersebut juga menjelaskan bahwa dari 171 juta pengguna, 150 juta lebih sering mengakses media sosial (APJII, 2023). Data lain dari UNICEF menunjukkan bahwa pada tahun 2016 jumlah remaja yang menjadi korban perundungan di dunia maya mencapai 41%-50%, dan hampir setiap harinya para remaja Indonesia mengalami *cyberbullying* (Kumala & Sukmawati, 2020) Dengan demikian, data-data tersebut menegaskan bahwa remaja adalah salah satu pihak yang sangat rentan untuk menjadi korban kekerasan berbasis daring.

Dilihat dari tingginya angka dari kasus *cyberbullying* yang dialami oleh remaja, maka perlu dilihat juga dampak yang dimunculkan oleh tindakan tersebut bagi remaja korban. Ada beberapa dampak sebagai akibat dari perundungan di dunia maya terhadap para korban, antara lain: secara fisik, remaja akan mengalami dan mengeluhkan kesakitan di bagian kepala dan perut. Selain itu, raut muka akan terlihat seperti orang yang kelelahan, hal ini juga dapat disebabkan oleh karena mereka mengalami gangguan tidur. Tidak jarang juga, para remaja akan mengalami gangguan pencernaan dan kehilangan nafsu makan. Secara psikologis dan emosional, remaja yang adalah korban perundungan biasanya akan mengalami kecemasan, sedih, stres dan juga dapat berakhir pada kondisi depresi. Dari segi kognitif, remaja yang menjadi korban *cyberbullying* biasanya akan mengalami penurunan dalam konsentrasi belajar dan tentu hal tersebut akan berdampak pada nilai akademik remaja tersebut. Secara psikososial, remaja cenderung menarik diri bahkan mengisolasi dirinya. Selain itu, mereka juga akan dikucilkan dan ditolak karena apa yang disampaikan melalui media-media sosial tersebut (Kumala & Sukmawati, 2020).

Berdasarkan berbagai data dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan pembimbingan untuk mengarahkan remaja dan pengasuh untuk menumbuhkan serta mengembangkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di dunia yang modern ini. Kepekaan itu pula yang akan mendorong pengasuh dan remaja untuk bersiap sedia menjadi pendamping pastoral bagi remaja tersebut, entah remaja itu adalah korban atau dia adalah orang yang juga mendengarkan pengalaman temannya. Sasaran dari kegiatan ini adalah remaja dan pengasuh di Jemaat GPM Passo Anugerah, yang dipilih karena berdasarkan letak dan sebaran remajanya cukup signifikan di Kota Ambon. Tujuan kegiatan ini adalah menjadikan remaja sebagai pendamping sebaya dan pengasuh sebagai pendamping, sekaligus sebagai langkah pastoral gereja dan akademisi kampus dalam mempromosikan sekaligus sebagai langkah preventif terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang sangat mungkin dihadapi oleh remaja dan pengasuh di Jemaat GPM Passo Anugerah, Ambon.

2. METODE

Pendekatan yang dipakai pada kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan elemen jemaat, khususnya remaja dan pengasuh, serta majelis jemaat yang membidangi bidang pembinaan anak dan remaja. Sasaran kegiatan ini adalah

remaja dan pengasuh di Jemaat GPM Passo Anugerah. Tahapan kegiatan terdiri dari analisis kebutuhan, penyusunan materi, serta *training* singkat bagi fasilitator. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari;

1. Sesi edukasi *cyberbullying* (penyuluhan dan diskusi kelompok),
2. Workshop pendampingan pastoral,
3. Konseling individu bagi remaja yang membutuhkan dukungan lebih lanjut.
4. Evaluasi, yaitu evaluasi kegiatan berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kesadaran remaja dan pengasuh sebelum dan sesudah kegiatan, serta observasi dan diskusi kelompok terfokus untuk mengumpulkan umpan balik mendalam dari remaja dan pengasuh terhadap kegiatan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan gambaran permasalahan yang dialami oleh mitra, teridentifikasi bahwa prioritas permasalahan terfokus pada tataran pengetahuan dan keterampilan tentang bentuk-bentuk *cyberbullying* dan langkah pendampingan pastoral bagi remaja korban *cyberbullying*. Terkait ini, maka solusi yang disepakati bersama mitra adalah:

- (a) Melakukan edukasi multi disipliner tentang isu *cyberbullying* dari segi psikologi dan pastoral. Edukasi ini dilakukan bagi peserta yakni remaja dan pengasuh Jemaat GPM Passo Anugerah.
- (b) Mendampingi pengasuh untuk menerapkan langkah-langkah pendampingan pastoral bagi remaja korban *cyberbullying*. Pendampingan ini dilakukan dalam bentuk *workshop* kepada para peserta yang hadir, baik bagi remaja maupun pengasuh Jemaat GPM Passo Anugerah.

1) Gereja (Jemaat GPM Passo Anugerah) dan Realitas Perundungan

Kegiatan PkM dengan tema: Edukasi *Cyberbullying* dan *Workshop* Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban *Cyberbullying* dilakukan oleh tim yang terdiri dari: Aleta Apriliana Ruimassa, M.Si. Teol, sebagai ketua, serta Peter Boris Salenus, M.Sn, dan Dr. Ricardo Freedom Nanuru, sebagai anggota. Kegiatan dapat terlaksana atas kerjasama dengan Majelis Jemaat GPM Passo Anugerah dengan fokus sasaran pada para remaja yang bermukim di wilayah pelayanan jemaat setempat. Setelah berkoordinasi dengan Ketua Majelis Jemaat, Pdt. Ny. B.J.M. Birahy, maka kegiatan ditetapkan berlangsung pada hari Minggu, 02 Juni 2024 bertempat di gedung Gereja Anugerah, Jemaat GPM Passo Anugerah. Para peserta berjumlah: 45 orang, terdiri atas kelompok remaja yang tersebar pada sektor-sektor pelayanan, didampingi oleh para guru Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI), Komisi Anak Remaja, Sub Seksi Anak dan Remaja di tingkat jemaat, serta Majelis Jemaat GPM Anugerah.

Kegiatan diawali dengan doa sebagai bentuk dari iman atas kepercayaan yang mesti dipelihara, sebagaimana diajarkan dalam ajaran agama. Acara dilanjutkan dengan pemberian pengertian seputar gambaran umum kegiatan yang akan dilaksanakan, diikuti arahan oleh Ketua Majelis Jemaat GPM Passo Anugerah sekaligus membuka kegiatan. Sesi pertama diarahkan untuk menjawab masalah kurangnya pengetahuan mitra terkait dengan perundungan di kalangan remaja Kristen

Tindakan perundungan di media sosial ternyata juga menjadi fenomena yang marak terjadi di kalangan remaja Kristen. Kekerasan berbasis daring yang melibatkan remaja sebagai pelaku maupun korban, mestinya menjadi perhatian gereja. Gereja sebagai komunitas harus hadir untuk menjawab permasalahan kemanusiaan yang ada dan terjadi di dalam konteksnya (Ruumassa, 2023). Gereja sebaiknya hadir bagi persoalan remaja tersebut melalui

pendampingan pastoral demi mencegah hal yang lebih buruk terjadi. Gereja belum melakukan banyak hal dalam rangka melakukan pendampingan pastoral bagi para remaja tersebut. Padahal, gereja perlu untuk berperan aktif menanggapi permasalahan yang dialami oleh remaja, sambil memberikan pendampingan pastoral bagi remaja sebagai upaya reparatif maupun preventif (Ruimassa & Nanuru, 2023).

Remaja-remaja Kristen yang merupakan anggota dari Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Passo Anugerah yang berada di wilayah Pulau Ambon juga ada yang telah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan informasi yang diperoleh pada survei awal, ada beberapa remaja di jemaat tersebut yang berhadapan dengan tindakan perundungan di media sosial. Hal ini tentu memiliki dampak yang tidak baik bagi perkembangan dari para remaja tersebut. Selain dampak yang dirasakan oleh remaja korban, gereja sebagai bagian dari pembentukan iman dan spiritualitas remaja belum memiliki sebuah model pendampingan pastoral bagi remaja korban *cyberbullying*. Oleh karena itu, para pengasuh yang ada di tingkat jemaat, dalam hal ini Jemaat GPM Passo Anugerah, belum memiliki keterampilan untuk melakukan proses pendampingan bagi para remaja tersebut.

Secara geografis, Jemaat GPM Passo Anugerah terletak di Negeri Passo, Pulau Ambon. Dari segi tata letak, wilayah Passo dikategorikan strategis karena menjadi jalur utama untuk menuju ke Bandar Udara Pattimura dan pelabuhan antar pulau yang ada di Maluku. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya pertemuan dan komunikasi di segala aras, yang dapat dialami oleh siapa pun yang berdomisili di wilayah Passo. Selain itu, dari segi ketersediaan akses internet, Jemaat GPM Passo Anugerah yang terletak di wilayah Passo ini juga sangatlah mudah untuk mengakses internet. Para remaja yang ada di Jemaat GPM Passo Anugerah merupakan orang-orang yang hidup dalam realitas kemajuan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Masuk dan menyebarnya akses internet di Pulau Ambon, memberikan peluang besar untuk mengakses informasi dan secara khusus di kalangan remaja dapat dikatakan tinggi. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa akses internet tanpa batas juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan remaja yang ada di Jemaat GPM Passo Anugerah.

Sekolah Minggu dan Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Formal Gereja (PFG) Gereja Protestan Maluku (GPM) yang ditujukan bagi kategori usia mulai dari anak sampai remaja. SMTPI adalah wadah yang dibentuk agar anak dan remaja dapat bertumbuh dalam iman dan spiritualitas berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan Kristus dan ajaran gereja GPM. Dengan demikian, gereja melalui SMTPI dapat melakukan langkah-langkah pendampingan pastoral bagi remaja gereja yang sudah dan juga berpotensi menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan realitas dan analisis konteks Jemaat GPM Passo Anugerah, terlihat bahwa pada tahun ini ada tiga remaja yang mengalami kekerasan berbasis daring. Kasus *cyberbullying* cenderung tidak banyak terungkap karena para remaja biasanya tidak mau terbuka kepada orangtua dan pengasuh. Ditambah lagi, di kalangan remaja, perilaku perundungan di media sosial adakalanya dilihat sebagai sesuatu yang dianggap biasa saja. Permasalahan ini berpotensi meningkat karena minimnya pengetahuan tentang *cyberbullying* dan bentuk-bentuknya, baik dari pihak remaja maupun pengasuh. Konsekuensinya, ketika hal tersebut terjadi kepada remaja, para pengasuh secara khusus tidak tahu bagaimana melakukan proses pendampingan pastoral kepada remaja korban tersebut.

2) Memahami *Cyberbullying* (Perundungan Siber)

Dari hasil *pre-test*, diperoleh gambaran bahwa para peserta cukup mengetahui dan memahami tentang apa itu *cyberbullying* sehingga ketika masuk pada pemberian materi, metode yang dipilih adalah dialog interaktif. Metode ini mengeksplorasi pentingnya proses pengajaran dan pembelajaran dengan penggunaan dialog interaktif sebagai alat untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan peserta (Skidmore & Murakami, 2016).

Materi pertama adalah gambaran tentang apa itu *cyberbullying* atau disebut juga perundungan siber. Materi ini juga pernah dibahas oleh beberapa peneliti dan pengabdian pada penelitian maupun pengabdian mereka. Misalnya oleh Fasya Syifa Mutma (2019), yang meneliti tentang Deskripsi Pemahaman *Cyberbullying* di Media Sosial pada Mahasiswa; Anshori et al (2022) yang meneliti tentang Fenomena *Cyberbullying* dalam Kehidupan Remaja. Materi-materi dari artikel-artikel jurnal tersebut diperkuat penulis dengan materi yang lebih spesifik yang terdiri atas definisi, bentuk-bentuk perundungan seperti *flaming*, *harasment*, dan *doxing*, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan, serta dampaknya bagi masyarakat, termasuk remaja (De Silva, 2022). Dalam materi juga disinggung tentang peran orang tua dan guru di sekolah dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*, serta strategi untuk menghadapinya.

Respons peserta terlihat antusias yang nampak dari pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pengalaman mereka. Pengalaman sebagai korban maupun sebagai pendamping korban diungkapkan sehingga terbuka fakta yang memprihatinkan tentang cara penanganan terhadap korban *cyberbullying* yang tidak berpihak pada korban. Seorang peserta mengungkapkan pengalaman tentang kasus yang pernah terjadi berjenis *doxing*, yakni penyebaran video pribadi siswa, yang ternyata diselesaikan dengan tindakan mengeluarkan siswa pemeran video tersebut dari sekolah tanpa ada pendampingan, sedangkan di lain pihak, para penyebarannya, yang diketahui juga siswa di sekolah tersebut, tidak mendapat konsekuensi disiplin apapun dari pihak sekolah. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana model penanganan korban perundungan oleh sebuah lembaga pendidikan formal yang tidak memberikan perlindungan atau pendampingan kepada korban melainkan sebaliknya justru menambah potensi derita yang dialami si korban dengan dalih menjaga nama baik lembaga. Hal seperti ini tentu saja menyakiti psikis korban dibanding fisiknya (Huang & Chou, 2010), serta akan mempengaruhi psiko sosial dan problema kehidupannya (Imani et al., 2021; Jönsson et al., 2017)

Dari ungkapan pengalaman yang disampaikan oleh peserta, terungkap bahwa cara penanganan masalah *cyberbullying* ternyata cukup memprihatinkan karena menyisakan rasa ketidakadilan tidak hanya bagi korban, tetapi juga turut dirasakan oleh mereka yang mengetahui masalah dan proses penanganan yang dilakukan. Sisi lain yang menarik dari *cyberbullying* juga diungkapkan oleh salah satu peserta ketika menyampaikan pertanyaan tentang bagaimana bila seorang dengan sadar dapat menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*. Berdasarkan pengalaman yang peserta tersebut alami, ternyata ada orang yang dengan “sengaja” menjadikan dirinya korban perundungan agar memperoleh simpati masyarakat, khususnya di dunia maya (Pandie & Weismann, 2016; Sari et al., 2020). Menanggapi hal itu, pemateri menjelaskan tentang potensi informasi yang bergerak sangat cepat di era digital ini memang memberi ruang bagi terjadinya hal-hal yang unik dan ekstrim yang bisa disebar dengan cepat ke seluruh dunia hanya dengan bekal jaringan internet, *gadget*, dan akun.

Para *content creator* yang menggunakan media sosial (medsos) sebagai alat publikasi dan sosialisasi dapat memilih jenis *content* apa yang dapat dipublikasikan, termasuk di dalamnya menciptakan rumor terkait dirinya untuk menimbulkan simpati publik. Secara psiko-sosial, publik memang lebih tertarik dan simpati kepada orang-orang yang menjadi korban ketidakadilan seperti orang miskin, disabilitas, dan kaum lemah (perempuan dan anak) (Santoso, 2023). Kondisi tersebut memicu munculnya “drama-drama” yang viral di media sosial padahal sebenarnya aktornya adalah orang yang sama dan berperan sekaligus sebagai pelaku dan korban. Terhadap fenomena seperti itu, dialog diarahkan tentang bagaimana menyikapi berbagai fenomena yang muncul di media sosial secara bijak. Tidak semua konten bermanfaat karena ada banyak konten “yang penting viral” lebih berpikir keuntungan, meski harus memainkan drama palsu, dibandingkan mementingkan kualitas materi yang dapat memberi manfaat kepada orang banyak.

Dari temuan beberapa kasus yang dipertanyakan oleh para peserta, termasuk pengasuh mereka, dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu ada kolaborasi antara berbagai pihak dalam menghadapi fenomena *cyberbullying* yang berdampak pada remaja, yakni jaringan pertemanan di kalangan remaja yang didampingi secara langsung oleh orang tua bekerja sama dengan institusi pendidikan formal sehingga ada fungsi kontrol yang saling mendukung. Begitu juga kerja sama dengan pihak gereja, di mana orang tua dan pengasuh serta perangkat pelayanan gereja lainnya dapat bekerja sama untuk mendampingi anak-remaja (Lohor & Nampar, 2021). Konseling Kristen dengan demikian memegang peranan penting dalam proses pendampingan ini (Adeo & Atty, 2023). Kolaborasi antar institusi pun dapat digalang untuk lebih meningkatkan kesadaran untuk menggunakan media sosial secara bijaksana, termasuk juga bagaimana menghadapi *cyberbullying* yang rentan terjadi di kalangan remaja.

3) Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban *Cyberbullying*

Sesi ini dimulai dengan menunjukkan data tentang kekerasan terhadap anak, termasuk aksi perundungan, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Elaine, 2024; Humas KPAI, 2023), sebagai pemicu untuk membangkitkan kesadaran kolektif baik di kalangan para remaja, maupun para pengasuh dan juga pelayan gereja untuk menolong para korban perundungan siber. Gereja mesti mampu melakukan langkah konkrit sebagai suatu bentuk sikap gereja untuk melayani umat terlebih khusus mereka yang menjadi korban melalui pendampingan pastoral (Ruimassa & Nanuru, 2023; Welan et al., 2020).

Pendampingan pastoral bagi remaja dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan moral, mempelajari persoalan, melaporkan pada pihak berwenang jika terjadi perundungan, adanya dorongan pemulihan positif, jaga kerahasiaan informasi dari korban, tindak lanjut dukungan, dibatikan pihak lain. Tahapan ini cukup jelas dan sejalan dengan yang dikemukakan beberapa ahli pastoral, seperti Andrew D. Lester (1985). Lester dalam bukunya *Pastoral Care with Children in Crisis*, memberikan panduan mendalam tentang bagaimana memberikan pendampingan pastoral kepada remaja yang mengalami krisis, termasuk tahapan-tahapan dalam mendekati dan menangani masalah yang mereka hadapi dari sudut pandang teologis, sedangkan dari sisi psikologis dibahas dengan sangat baik oleh Kowalski et al (2008) dan Navaro et al (2017).

Fasilitator kemudian menyoroti peran pengasuh dalam proses pendampingan bagi remaja korban perundungan yakni dengan menggunakan pendekatan "sahabat". Dengan pendekatan tersebut, diyakini bahwa para pengasuh dapat merepresentasikan kepekaan gereja terhadap realitas sosial yang turut menjadi gumulan gereja, sekaligus menjalankan peran edukasi yang semestinya diterapkan melalui pendidikan formal gereja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa menjadi konselor mestinya menjadi sahabat konseli, dan dapat menjalin prinsip kesetaraan sehingga dapat saling menerima sebagai sahabat (Panuntun et al., 2021). Menjadi sahabat dalam pendampingan pastoral juga dicontohkan Yesus yang dengan radikal menjadi sahabat bagi semua kalangan termasuk anak-anak (Messakh, 2020).

Setelah penyampaian materi, diikuti dengan dialog interaktif dengan para peserta kegiatan tentang prinsip-prinsip pendampingan pastoral disertai contoh-contoh konkrit agar peserta dapat mengerti dan memahami bagaimana melaksanakan suatu tindakan pastoral kepada para korban perundungan dan bagaimana melaksanakan edukasi tentang *cyberbullying* di kalangan remaja gereja. Di akhir dari kegiatan, ketika diberikan *post-test*, maka terlihat perkembangan signifikan yang dicapai oleh para peserta. Pemahaman mereka tentang pengertian dan bentuk *cyberbullying*, dan proses pendampingan pastoral yang dapat dilakukan untuk menolong remaja korban *cyberbullying* mengalami peningkatan yang sangat drastis. Pasca edukasi dan workshop, pemahaman remaja dan pengasuh meningkat 95% tentang isu *cyberbullying* dan pendampingan pastoral bagi remaja korban kekerasan di media sosial.

4. KESIMPULAN

Remaja Kristen yang merupakan anggota dari Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Passo Anugerah yang berada di wilayah Pulau Ambon ada yang telah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan hasil *pre-test*, ada beberapa remaja di jemaat tersebut yang berhadapan dengan tindakan perundungan di media sosial. Hal ini tentu memiliki dampak yang tidak baik bagi perkembangan mereka. Kasus *cyberbullying* cenderung tidak banyak terungkap karena para remaja biasanya tidak terbuka kepada orang tua dan pengasuh. Ditambah lagi, di kalangan remaja, perilaku perundungan di media sosial adakalanya dilihat sebagai sesuatu yang dianggap biasa saja. Permasalahan ini berpotensi meningkat karena minimnya pengetahuan tentang *cyberbullying* dan bentuk-bentuknya, baik dari pihak remaja maupun pengasuh. Konsekuensinya, ketika hal tersebut terjadi kepada remaja, para pengasuh secara khusus tidak tahu bagaimana melakukan proses pendampingan pastoral kepada remaja korban tersebut. Dari kegiatan yang telah dilakukan, maka dilihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman dari mitra sebesar 95%. Selain itu, para remaja dan pengasuh juga diberikan buku saku yang dapat menjadi pegangan bagi mereka untuk semakin peka dengan kasus-kasus *cyberbullying* yang marak terjadi di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, O., & Atty, S. D. (2023). Mengatasi Masalah Bullying di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.49>
- Anshori, I. F., Hidayatulloh, S., Dewi, A. S., Viargi, R., & Yulianti, S. (2022). Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 4(1), 26–32. <https://doi.org/10.51977/jsa.v4i1.670>
- APJII. (2023). *Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- De Silva, B. (2022). Workplace Harassment and its impact on Society: A Qualitative Evidence Synthesis. *Conference: 15th International Research Conference At: General Sir John Kotelawala Defence University, Sri Lanka (2022), March*, 62–71. https://www.researchgate.net/publication/369498038_Workplace_Harassment_and_Its_Impact_on_Society_A_Qualitative_Evidence_Synthesis
- Elaine, M. (2024). KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan. *Suara Surabaya*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Huang, Y. Y., & Chou, C. (2010). An analysis of multiple factors of cyberbullying among junior high school students in Taiwan. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1581–1590. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.06.005>
- Humas KPAI. (2023, November 29). Rakornas dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. M. T. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*,

- 2(1), 74–83. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>
- Jönsson, S., Muhonen, T., Forssell, R. C., & Bäckström, M. (2017). Assessing Exposure to Bullying through Digital Devices in Working Life: Two Versions of a Cyberbullying Questionnaire (CBQ). *Psychology*, 08(03), 477–494. <https://doi.org/10.4236/psych.2017.83030>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *J Adolesc Health*, 53(1 (Suppl)), 13–20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>. PMID: 23790195.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age* (3rd Editio). Blackwell Publishing Ltd. <http://surl.li/pbbqbj>
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>
- Lester, A. D. (1985). *Pastoral Care with Children in Crisis*. Westminster John Knox Press.
- Lohor, P. J. D., & Nampar, H. D. N. (2021). Pandangan Gereja Katolik Tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik ...*, 5(2), 112–124. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/127%0Ahttps://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/download/127/104>
- Messakh, B. (2020). Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2021). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. UGM Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/psikologi/psikologi-perkembangan-pengantar-dalam-berbagai-bagiannya>
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 165–182. <https://doi.org/10.21107/komunikasi.v13i2.5928>
- Navarro, R., Yubero, S., & Larrañaga, E. (2017). Cyberbullying Among Children and Adolescents: A Quantitative and a Qualitative approach to Gender Differences. In C. M. Guckin & L. Corcoran (Eds.), *Bullying and Cyberbullying: Prevalence, Psychological Impacts and Intervention Strategies*. Nova Science Publishers, Inc.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Panuntun, D. F., Sirupa, S., & Limbongan, J. (2021). Model Pastoral Konseling Persahabatan bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 28–43. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/18>
- Ruimassa, A. A. (2023). Memahami Psikologi Perkembangan Remaja sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral yang Peka Kesehatan Mental Remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 769–784. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/845/372>
- Ruimassa, A. A., & Nanuru, R. F. (2023). Gereja dan cyberbullying remaja: Pendampingan pastoral bagi remaja korban cyberbullying. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(3), 702–714. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x.5>
- Santoso, B. (2023). *Empati Sebagai Solusi Diskriminatif Terhadap Kaum Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Misbah* [Institut PTIQ Jakarta].

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>

Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran Perilaku Cyberbullying pada Remaja di SMAN 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24.

<https://doi.org/10.32539/jks.v7i2.15240>

Skidmore, D., & Murakami, K. (2016). *Dialogic Pedagogy: The Importance of Dialogue in Teaching and Learning*. Multilingual Matters.

Smith PK, Mahdavi J, Carvalho M, Fisher S, Russell S, T. N. (2008). Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *J Child Psychol Psychiatry*, 49(4), 376–385.

<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>.

UNICEF. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. Unicef.Org. [https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact Sheet Perkawinan Anak di Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf)

Welan, Y. C., Romas, R., & Adinuhgra, S. (2020). Program Pastoral Pendampingan Korban Bullying. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 124–137.

<https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/46/51>